

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan konstruksi nilai berita pada teks pemberitaan tragedi Kanjuruhan dalam media Kompas, Republika, BBC dan Aljazeera dapat disimpulkan bahwa semua media berita membangun setiap unsur makna kelaikan dalam teks pemberitaan. Makna kelaikan teks berita diwujudkan dalam tingkat frekuensi yang berbeda-beda. Perbedaan frekuensi penggunaan nilai berita menunjukkan bahwa setiap media mempunyaiperbedaan ide konstruksi teks yang membentuk ideologi tertentu. Ideologi dalam konstruksi nilai berita diungkapkan melalui hubungan, konteks, struktur dan interaksi dalam teks.

Makna *negativity* dan *proximity* sebagai nilai berita primer dalam konstruksi teks setiap media. Konsep *negativity* merupakan nilai berita yang alami dalam produksi pemberitaan itu sendiri. Oleh sebab itu, nilai berita *negativity* adalah pusat interaksi yang menghubungkan kepada pembentukan unsur kelayakan nilai berita lainnya. *Proximity* membentuk makna bahwa informasi tempat kejadian merupakan salah satu unsur kelaikan utama dalam konstruksi teks berita tragedi Kanjuruhan. Tragedi Kanjuruhan sendiri menyiratkan pada tempat sehingga keseluruhan teks membentuk nilai berita *proximity* yang signifikan.

Selain itu, unsur pokok lain konstruksi teks pemberitaan diwujudkan dalam makna dan *elitenes*, *personalization*, dan *superlativeness*. *Personalization* merepresentasikan bahwa kepentingan dan cerita korban tragedi Kanjuruhan lebih utama daripada unsur lainnya. Disisi lain, kecenderungan makna *eliteness* mengekspresikan bahwa tindakan dan usaha-usaha yang dilakukan pemerintah dan organisasi sepak bola pasca peristiwa adalah unsur yang lebih penting dalam interaksi teks pemberitaan. Penggunaan nilai berita *personalization* dan *superlativeness* terbentuk saling berkaitan. Seiring pembentukan makna *personalization* dalam teks, maka makna *superlativeness* muncul sebagai kualifikasi linguistik yang merepresentasikan jumlah korban.

Interaksi antara *personalization* dan *eliteness* dihubungkan melalui makna *negativity* sedangkan usaha-usaha atau aksi terhadap nilai *negativity* dibangun

melalui representasi makna *positivity*. Ketika media merepresentasikan *eliteness* dalam dalam wujud makna *positivity*, maka korban merupakan objek dari tindakan-tindakan pemerintah dan organisasi elit.

Analisis unsur *nomination* dan *predication* dalam strategi diskursif dalam perspektif analisis wacana kritis mengungkapkan bahwa representasi negatif aktor sosial diwujudkan secara eksplisit pada tindakan fans Arema yang anarkis sedangkan representasi negatif secara implisit ditunjukkan kepada tindakan pihak keamanan dan panitia penyelenggara. Hal tersebut dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan paradigma jurnalistik setiap media pemberitaan.

Secara ekspisit, media membangun representasi negatif terhadap penonton atau Arema dalam penggunaan leksikal seperti anarkis, membahayakan, merangsek, dan *drunk* sedangkan representasi negatif terhadap pihak keamanan (kepolisian) dan pihak penyelenggara dibentuk secara implisit dengan menyajikan informasi tentang aturan FIFA, yaitu larangan penggunaan gas air mata di dalam stadion. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan proses pembentukan makna antara penonton sebagai masyarakat umum dan kepolisian serta pihak penyelenggara sebagai kaum elit.

Media Kompas dan Republika merupakan media nasional sehingga mempunyai banyak pertimbangan dalam memproduksi teks berita mengingat tragedi Kanjuruhan merupakan salah satu peristiwa yang sangat emosional di Indonesia. Oleh sebab itu, dalam membentuk makna negatif terhadap pihak keamanan dan pihak penyelenggara, media Kompas, Republika membangun informasi tentang aturan FIFA. Informasi tersebut mempengaruhi perspektif pembaca bahwa sejak awal pihak panitia telah melanggar aturan FIFA yang diwujudkan dalam tindakan pihak keamanan.

Selain itu, representasi positif merujuk pada tindakan pemerintah, petugas kesehatan, dan manajemen dalam menangani korban pasca kerusuhan. Representasi positif juga ditunjukkan kepada tindakan penonton yang saling menolong ketika kerusuhan berlangsung dan juga cerita keluarga korban dalam mendeskripsikan karakter korban.

5.2 Implikasi

Kajian analisis wacana kritis terhadap pemberitaan tragedi Stadion Kanjuruhan menghasilkan pengetahuan baru yang dapat berkontribusi pada budaya olahraga dan praktisi lapangan penyelenggaraan sepak bola. Kualitas budaya olahraga di Indonesia perlu ditingkatkan. Pendukung yang fanatik dan sikap yang tidak suportif dalam pertandingan berpotensi terhadap terjadinya kerusuhan. Selain itu, pihak penyelenggara lebih sadar tentang pentingnya mematuhi aturan dan standarisasi keamanan dan keselamatan guna mengurangi probabilitas kecelakaan.

5.3 Saran

Penerapan teori nilai berita juga dapat digunakan pada analisis teks pemberitaan yang dapat difokuskan pada bagaimana konsep produksi teks pemberitaan dipengaruhi oleh paradigma jurnalistik media. Analisis tersebut dapat menguak sejauh mana konstruksi ideologi berlandaskan pada karakteristik paradigma jurnalistik media pemberitaan. Pada penelitian selanjutnya, hal ini cukup menarik mengingat bahwa setiap media mempunyai landasan tersendiri dalam proses produksi berita, namun disisi lain faktor-faktor eksternal lainnya dapat mempengaruhi produksi teks pemberitaan.

Adapun aspek penting yang belum diterapkan pada penelitian ini adalah konsep strategi diskursif *argumentation*, *perspectivation* dan *intensification / mitigation*. Pada penelitian selanjutnya, konsep strategi diskursif dapat diterapkan secara keseluruhan sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang lebih maksimal.